

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Sani (2022, hlm. 15) (dalam Rizkiawati, H., *et al*, 2025, hlm. 259) menjelaskan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan terpenting yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu kemampuan untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Adapun menurut Wiggins dan Mc Tighe, pemahaman konseptual adalah gagasan mental atau abstraksi yang diciptakan oleh pemikiran manusia untuk mengorganisasikan pengetahuan dengan jelas. Pada tahap ini peserta didik dikatakan paham apabila ia dapat memberikan bukti pemahamannya dengan menunjukkan apa yang diketahuinya dan mampu melakukan hal-hal tertentu dengan percaya diri (Nisa & Sahrir, 2023). Sedangkan menurut (Susanti *et al.*, 2021), pemahaman suatu konsep adalah kemampuan menerima, menyerap, dan menangkap suatu materi atau informasi melalui serangkaian peristiwa atau kejadian yang dapat dilihat langsung atau didengar, kemudian disimpan dalam pikiran, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, (Jannah *et al.*, 2023, hlm. 252) juga mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan yang bukan hanya sekedar tahu, melainkan juga memahaminya. (Novanto *et al.*, 2023, hlm. 44) juga berpendapat bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu pengetahuan atau konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri dan dapat mengartikan dan menarik kesimpulan dari penjelasan yang dapat berupa huruf, angka, gambar, simbol, bagan, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramadhan, Handayani, dan Hendriana (2025), menyatakan bahwa pemahaman konsep IPAS merupakan kemampuan peserta didik dalam

memahami makna suatu materi secara menyeluruh yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi, menjelaskan, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, pemahaman konsep menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPAS agar peserta didik mampu memahami materi secara bermakna dan menerapkannya dalam berbagai situasi.

Pemahaman konsep juga merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu tersebut diketahui dan diingat, menurut Suryani (2019) (dalam Nadia, N. A., *et al*, 2025, hlm. 287). Pemahaman adalah tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada sekedar mengingat atau menghafal. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu ketika mereka dapat menjelaskannya atau memberikan deskripsi yang lebih rinci menggunakan kata-kata mereka sendiri. Pemahaman konsep adalah tingkat hasil pembelajaran di mana peserta didik dapat mendefinisikan atau menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan kalimat mereka sendiri.

Sejalan dengan itu, menurut (Nurul, I., *et al*, 2025, hlm. 255) pemahaman konsep adalah kemampuan seorang peserta didik untuk menyerap secara utuh ilmu yang diajarkan oleh guru dan peserta didik mampu untuk mengartikan, menguraikan, serta dapat menyimpulkan konsep materi pelajaran dengan bergantung pada pengetahuannya sendiri bukan hanya sekedar hafalan saja. Hal ini didukung pula oleh pendapat dari Wulandari & Fasha (2022) (dalam Nurul, I., *et al*, 2025, hlm. 255-256) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menerima, menyerap, dan memahami materi serta informasi yang diperoleh melalui serangkaian kejadian atau peristiwa. Informasi tersebut dapat didengar secara langsung, disimpan dalam pikiran, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara itu, menurut Haris Rosdianto (2018) (dalam Nurul, I., *et al*, 2025, hlm. 256) pemahaman konsep adalah dasar dan tahap penting dalam proses pembelajaran. Konsep berfungsi sebagai fondasi bagi peserta didik untuk memahami materi

yang diajarkan oleh guru, sehingga mereka dapat membuktikannya dengan benar sesuai dengan pemahaman yang telah dimiliki.

Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, menjelaskan kembali, serta mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran IPAS karena peserta didik tidak hanya dituntut menguasai fakta, tetapi juga memahami hubungan antar konsep yang saling berkaitan dengan fenomena alam dan sosial. Menurut Holifah dan Sanoto (2025), pemahaman konsep IPAS dapat berkembang secara optimal apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, menyelidiki, dan menarik kesimpulan sendiri dapat membantu mereka membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran, pemahaman konsep ini sangat penting karena dengan memahami sebuah konsep maka kedepannya peserta didik mampu menerapkan konsep yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan pemahaman konsep menjadi landasan yang memungkinkan peningkatan kualitas belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. IPAS sendiri merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman konsep, tetapi juga proses, dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam maupun sosial di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk menyerap, memahami, dan mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga informasi tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman konsep dapat menggambarkan sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan indikator-indikator tertentu sebagai acuan untuk mengukur tingkat pemahaman konsep peserta didik.

a. Indikator Pemahaman Konsep

Seorang peserta didik diharuskan memiliki pemahaman konsep yang baik agar bisa mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Kathwohl terdapat tujuh indikator pemahaman konsep yaitu, menjelaskan, mencontohkan, membandingkan, merangkum, menyimpulkan, mengklasifikasi, dan menafsirkan (Suhartono & Indramawan, 2021). Sejalan dengan itu, (Firjon & Raicudu, 2023) juga berpendapat bahwa peserta didik dapat dikatakan memiliki pemahaman yang baik tentang suatu konsep jika mereka mampu memenuhi kriteria yang diuraikan dalam indikator pemahaman konseptual, yang diukur melalui instrumen tes. Menurut (Lestari *et al.*, 2024), indikator pemahaman konsep meliputi:

1. Peserta didik mampu menyatakan ulang suatu konsep dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.
2. Peserta didik mampu mengklasifikasikan suatu objek berdasarkan konsepnya.
3. Peserta didik dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep yang mereka pelajari.
4. Peserta didik mampu menyajikan suatu konsep dalam berbagai bentuk representasi.
5. Peserta didik mampu mengembangkan persyaratan atau karakteristik suatu konsep.
6. Peserta didik mampu menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Peserta didik mampu mengaplikasikan suatu konsep untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, (Kisma *et al.*, 2020) (dalam Ahmad, F., *et al.*, 2025, hlm. 05) menyatakan beberapa indikator dari pemahaman konsep, Adapun diantaranya adalah menyatakan ulang suatu konsep, menentukan objek tertentu sesuai dengan jenisnya, menentukan contoh dari suatu objek, memanfaatkan contoh dari suatu objek dan menjelaskan tindakan dari konsekuensi yang telah dipilih.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, indikator pemahaman konsep dapat disimpulkan sebagai kemampuan peserta didik untuk sepenuhnya memahami suatu konsep, yang ditunjukkan melalui kemampuan mereka untuk menyatakan kembali suatu konsep dengan kata-kata mereka sendiri, mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsep tersebut, memberikan contoh dan bukan contoh, menyajikan konsep dalam berbagai representasi, mengembangkan syarat atau karakteristik suatu konsep, menggunakan prosedur atau operasi yang benar, serta mengaplikasikan suatu konsep tersebut untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

2. Model Discovery Learning

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran dapat membantu peserta didik mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Menurut (Hosnan, 2014, hlm. 181), model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran. Model adalah cara untuk memahami dan menjelaskan hasil dari observasi dan pengukuran yang dilakukan dari berbagai sistem. Jadi, model pembelajaran merupakan dasar praktik pengajaran, yang didukung oleh teori psikologi dan teori pembelajaran. Teori-teori ini dirancang berdasarkan analisis implementasi kurikulum dan dampaknya terhadap pembelajaran di kelas, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik di kelas tersebut. Dari berbagai uraian mengenai model pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran sehingga guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan suatu informasi, ide, pengetahuan, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide.

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. *Discovery Learning* adalah model pengajaran yang

mengharuskan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan konsep pembelajarannya sendiri (Marisya & Sukma, 2020). Sejalan dengan itu, (Khasinah, 2021) juga berpendapat bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan materi, sehingga membantu mereka menemukan konsep sendiri. Proses ini memicu rasa ingin tahu mereka dan akhirnya memungkinkan mereka untuk menemukan konsep materi melalui pemikiran mereka sendiri dengan dibimbing oleh guru. Lalu, (Safitri & Mediatati, 2021, hlm. 1322) mengatakan bahwa model *Discovery Learning* adalah cara bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis, menganalisis, dan mencoba menyelesaikan masalah melalui proses penemuan. Menurut Prasetyo dan Abduh, (2021) juga mengemukakan model *Discovery Learning* adalah model yang membantu peserat didik belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri. Model *Discovery Learning* ini mengarah pada daya ingat yang lebih baik, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh lebih mungkin diingat dan tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Dsicoverly Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya secara aktif dengan cara menemukan dan menyelidiki konsep pembelajaran sendiri, sehingga hasil yang diperolehnya akan selalu diingat.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan cara menemukan, menyelidiki, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan. Menurut (Siswanti, 2013, hlm. 28), karakteristik model *Discovery Learning* adalah kegiatan pembelajaran yang membantu mengkonsolidasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, praktik pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dan latihan investigasi untuk mengatasi suatu masalah. Maka, sering diasumsikan bahwa model *Discovery Learning* memiliki karakteristik atau ciri utama sebagai berikut:

1. Pembelajaran berfokus pada peserta didik.
2. Tugas guru adalah sebagai fasilitator.
3. Terdapat hubungan yang erat antara guru dan peserta didik.
4. Pembelajaran membantu peserta didik untuk mencari tahu dan menemukan pengetahuan sendiri.
5. Kegiatan yang menggabungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui oleh peserta didik.
6. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.
7. Memiliki kegiatan yang signifikan seperti kegiatan observasi, bertanya, bereksperimen, penalaran, dan berkomunikasi.

Adapun pendapat lain menurut Prasetyo & Abduh (2021), karakteristik model *Discovery Learning* antara lain, yaitu:

1. Mempelajari dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan berbagi pengetahuan.
2. Berfokus kepada peserta didik.
3. Menggabungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Discoveri Learning* berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana guru bertindak sebagai fasilitator. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif dan membantu mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah mereka ketahui, sehingga pengetahuan menjadi lebih bermakna dan tahan lama.

c. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah atau sintaks dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas menurut (Ariyani *et al.*, 2018, hlm. 29) adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Rangsangan (*Stimulation*).
2. Pernyataan / Identifikasi Masalah (*Problem Statement*).
3. Pengumpulan Data (*Data Collection*).
4. Pengolahan Data (*Data Processing*).
5. Pembuktian (*Verification*).
6. Menarik Kesimpulan / Generalisasi (*Generalization*).

Adapun menurut (Dari & Ahmad, 2020) tahapan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. *Stimulation* (Pemberian Rangsangan), pada tahap ini peserta didik disajikan sesuatu yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka, dan kemudian informasi tidak diberikan secara lengkap, sehingga peserta didik ingin mencari jawabannya sendiri.
2. *Problem statement* (Pernyataan / Identifikasi masalah), pada tahap ini guru memberi peserta didik kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan materi yang mereka pelajari. Kemudian, mereka memilih satu masalah dan membentuk hipotesis tentangnya.
3. *Data collecting* (Pengumpulan Data), pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.
4. *Data processing* (Pengolahan Data), pada tahap pengolahan data, setiap peserta didik diberi tugas untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya.
5. *Verification* (Pembuktian), pada tahap ini peserta bergiliran mempresentasikan hasil penemuan mereka berdasarkan data yang telah mereka olah. Peserta didik lain kemudian menanggapi dan mengajukan pertanyaan tentang temuan yang telah mereka buat.
6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan / Generalisasi), pada tahap akhir, guru meminta peserta didik untuk merangkum apa yang telah mereka pelajari, dan guru juga memperkuat kesimpulan yang telah disampaikan oleh peserta didik.

Mayang Chairunnisa *et al.*, (2022) juga menjelaskan beberapa prosedur dalam pengaplikasian model *Discovery Learning* melalui enam sintaks yang perlu dilakukan secara berurutan, antara lain, 1). Pemberian rangsangan; 2). Identifikasi masalah; 3). Pengumpulan data; 4). Pengolahan data; 5). Pembuktian; 6). Menarik kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Discovery Learning* meliputi pemberian rangsangan, mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, proses pembuktian, serta menarik kesimpulan.

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Sebelum memulai proses pembelajaran, sangat penting untuk mempertimbangkan dengan cermat pemilihan model untuk mencapai manfaat atau keunggulan tertentu. Hosnan (2014, hlm. 287-288) menyebutkan beberapa kelebihan dari model *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik meningkatkan dan mengembangkan keterampilan serta proses kognitif mereka.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari model *Discovery Learning* bersifat personal dan efektif karena memperkuat pemahaman, daya ingat, dan kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari.
3. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
4. Membantu peserta didik membangun rasa percaya diri yang lebih kuat, karena mereka mendapatkan kepercayaan diri dalam bekerja sama dengan orang lain.
5. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik.
6. Mendorong peserta didik untuk berpikir secara intuitif dan menghasilkan hipotesis mereka sendiri.
7. Melatih peserta didik belajar secara mandiri.
8. Peserta didik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena mereka berpikir dan menggunakan kemampuan mereka untuk mencapai hasil akhir.

Adapun menurut (Bahari *et al.*, 2018, hlm. 104) model *Discovery Learning* memiliki kelebihan diantaranya yaitu: 1). Menambah pengalaman peserta didik dalam belajar; 2). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku; 3). Menggali kreatifitas peserta didik; 4). Mampu meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik; 5). Meningkatkan kerja sama antar peserta didik.

e. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Kekurangan model *Discovery Learning* menurut (Ana, 2019, hlm. 23) adalah sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning* mengasumsikan adanya kesiapan pikiran untuk belajar. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah mungkin akan mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak atau memahami hubungan antar konsep yang berbeda, baik tertulis maupun lisan, yang dapat menyebabkan perasaan frustrasi.
2. Model *Discovery Learning* tidak efektif untuk mengajar kelompok peserta didik dalam jumlah yang besar. Hal ini karena waktu yang dibutuhkan untuk aktivitas mencari solusi suatu masalah cukup lama.
3. Harapan dalam model *Discovery Learning* dapat terpengaruh jika peserta didik dan guru sudah terbiasa dengan metode yang lama.
4. Model *Discovery Learning* lebih baik untuk pemahaman, tetapi aspek lain kurang mendapat perhatian.

3. Media Flipbook

a. Pengertian Media *Flipbook*

Media pembelajaran merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan kegiatan dalam proses belajar mengajar Kustandi & Darmawan (2020). Menurut Mulyaningsih & Saraswati (2019) Media digital yang dapat mendukung pembelajaran adalah media *Flipbook*, yaitu perangkat lunak yang dirancang dengan handal dan digunakan untuk mengkonversi file PDF ke halaman balik publikasi digital. Lalu menurut Rosalin (2023) *Flipbook* merupakan kumpulan lembaran halaman buku dengan animasi klasik bergerak. Media *Flipbook* dapat mengubah tampilan file PDF menjadi lebih menarik seperti layaknya sebuah buku sungguhan. Selain itu, *Flipbook* juga dapat membuat file PDF menjadi seperti sebuah majalah digital, *Flipbook* katalog perusahaan, katalog digital, dan lain-lain. *Flipbook digital* ini adalah salah satu media pembelajaran yang praktis dan inovatif serta dapat mendukung pembelajaran dan pemahaman peserta didik dari materi yang telah diajarkan. Media pembelajaran *Flipbook* adalah media yang dibuat secara terstruktur yang terdapat tulisan, gambar suara yang di tampilkan dalam format digital dengan unsur multimedia sehingga membuat pengguna lebih aktif (Sari dan Ahmad, 2021). Berdasarkan pengertian diatas *Flipbook* adalah sebuah buku

digital yang dapat menyajikan teks, gambar, suara, video yang dirancang secara semenarik mungkin untuk meningkatkan antusiasme serta pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar (Masitoh, 2022).

Media *Flipbook* mempunyai keunggulan dibandingkan media pembelajaran lainnya, karena pada media *Flipbook* ini bukan hanya menyajikan gabungan teks tetapi juga berupaya memasukan animasi, video, suara dan lain sebagainya (Warista, dalam Kodi *et al.*, 2019). *Flipbook* dapat dikelompokkan ke dalam media *sound slide* yang merupakan jenis dari media audio-visual (Amanullah, 2020). Sedangkan teknologi digital sendiri termasuk teknologi yang sudah tidak memakai kekuatan manusia atau manual. Digital ialah sejenis metode yang rumit dan fleksibel sehingga membuatnya menjadi sesuatu yang pokok dalam kehidupan manusia. Digital merupakan suatu konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai semua yang bersifat manual menjadi otomatis dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas (Aji, 2016).

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa *Flipbook* digital adalah media pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terstruktur dengan memadukan berbagai unsur multimedia, seperti teks, gambar, animasi, audio, maupun video. Media ini disajikan dalam format digital yang interaktif sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kehadiran berbagai fitur multimedia pada *Flipbook* tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga dapat membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih menarik, efektif, dan bermakna. Berikut ini merupakan tampilan media *Flipbook* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu media pembelajaran IPAS.



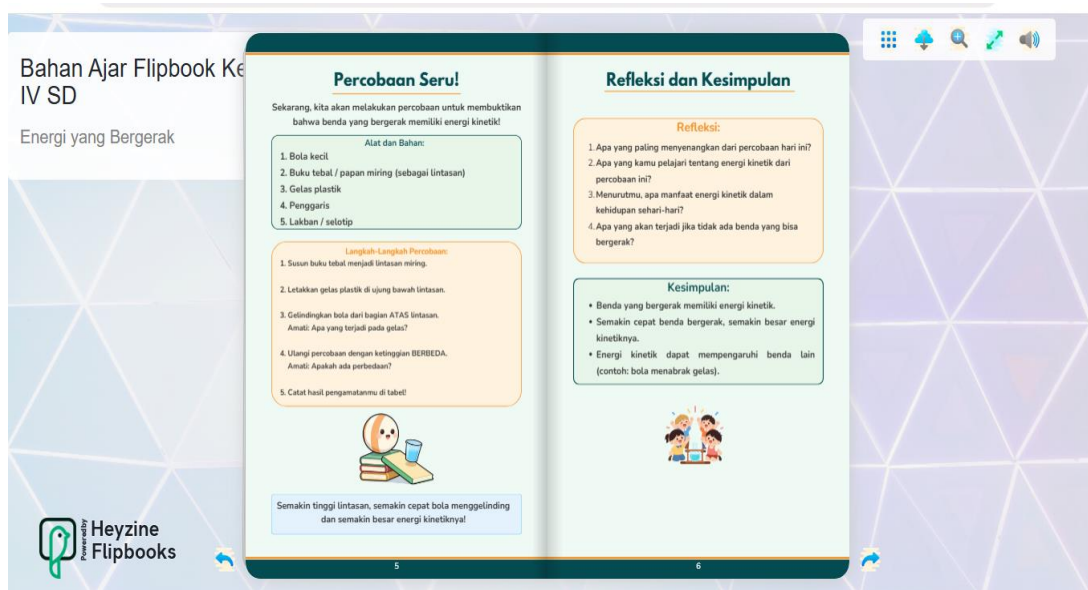
Gambar 2. 1 Tampilan Halaman Sampul Media *Flipbook*



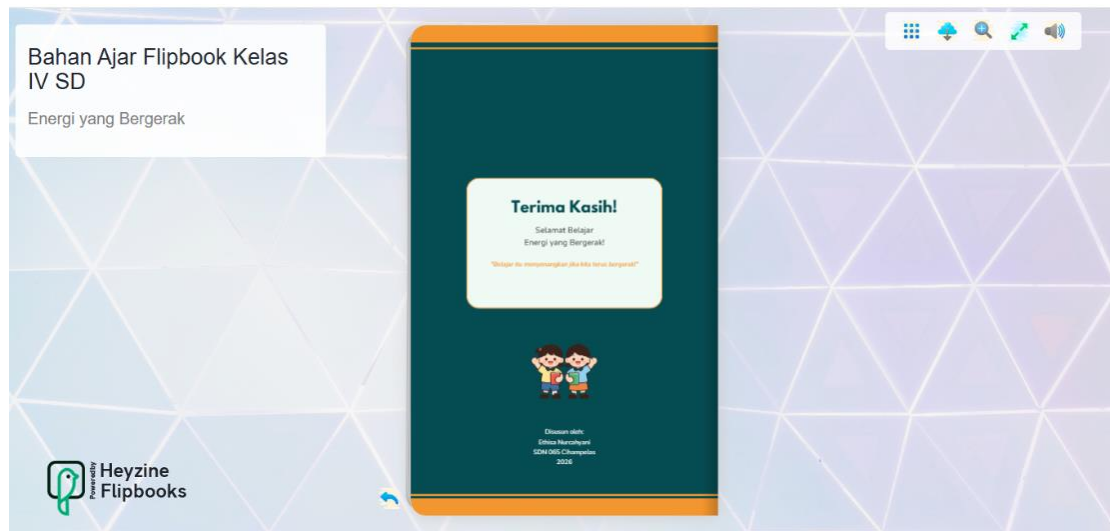
Gambar 2. 2 Tampilan Awal Media *Flipbook* yang Memuat Kata Pengantar dan Daftar Isi



Gambar 2. 3 Tampilan Tujuan Pembelajaran dan Kegiatan Orientasi pada Media *Flipbook*



Gambar 2. 4 Tampilan Kegiatan Percobaan dan Refleksi pada Media *Flipbook*



Gambar 2. 5 Tampilan Halaman Penutup Media *Flipbook*

Berdasarkan Gambar 2.1 sampai 2.5 di atas, media *Flipbook* yang dikembangkan memuat komponen pembelajaran yang terdiri atas halaman sampul, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan percobaan dan refleksi, serta halaman penutup. Penyajian materi dalam bentuk *Flipbook* memungkinkan peserta didik mempelajari materi materi secara lebih menarik dan interaktif melalui tampilan digital yang menyerupai buku cetak.

b. Manfaat Media *Flipbook*

Media pembelajaran *Flipbook* dapat bermanfaat untuk mendorong terjadinya interaksi dua arah dalam pembelajaran, yang tidak hanya berupa teks, tetapi juga dapat berupa gambar, audio dan video untuk menunjang proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan. *Flipbook* termasuk kedalam suatu bahan ajar yang dapat membantu suatu proses pembelajaran, menurut Suryani *et al.* (2020) manfaat *Flipbook* membuat kegiatan belajar lebih menarik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, serta memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasainya. Selain itu, manfaat media *Flipbook* bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan pemahaman, kerna materi disajikan secara ebih sistematis dan visual sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami isi pembelajaran. Media *Flipbook* juga dapat membantu meningkatkan motivasi

belajar peserta didik karena tampilan yang menarik serta adanya kombinasi teks, gambar, audio, dan video yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

c. Fitur-Fitur *Flipbook*

Yulisetiani. S, *et al.* (2022). *Flipbook* merupakan jenis perangkat lunak profesional yang mengubah file PDF menjadi bentuk buku, perangkat di halaman yang dapat ditambahkan fungsi pengeditan, memungkinkan penyisipan video, angka, audio, hyperlink, host, dan objek multimedia. Hasilnya dapat disimpan ke format *Html*, *exe*, *zip*. *Flipbook* dapat menampilkan simulasi interaktif dengan menggabungkan teks, gambar, audio, video, dan animasi sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik dan menyenangkan.

Menurut Ilham, (2018) *Flipbook* merupakan *software* yang memiliki fitur sebagai pendukung materi dan penambahan objek multimedia pada halaman yang bisa dibolak balikan seperti buku asli. Adapun fiturnya yaitu:

1. Hyperlink

Hyperlink akan membuat pintasan yang menuju ke lokasi lain dalam buku kerja saat ini, atau membuka dokumen yang disimpan di server jaringan, intranet, atau Internet. Saat mengklik sel yang berisi fungsi *hyperlink*, Excel akan berpindah ke lokasi yang tercantum, atau membuka dokumen yang ditentukan.

2. Gambar

Gambar sebagai media penyampaian informasi, menambahkan gambar didalam lembaran pdf dalam *Flipbook*.

3. Video

Video adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara, menambahkan Video didalam lembaran pdf dalam *Flipbook*.

4. Audio

Suara dalam bentuk digital seperti suara, musik, narasi dan sebagainya yang bisa didengar, menambahkan audio didalam lembaran pdf dalam *Flipbook*.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media *Flipbook*

Media *Flipbook* dapat membantu guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu kelebihan dari media ini menurut (Puspitasari, R., *et al*, 2020) Tidak hanya berisi teks, tetapi *Flipbook* juga dapat memasukkan grafik, gambar, suara, dan video. Perangkat multimedia ini dapat berisi file PDF, gambar, video dan animasi untuk membuatnya lebih menarik. Peserta didik dapat membaca sambil merasa seperti sedang membuka buku secara fisik karena terdapat efek animasi yang membuat mereka seolah-olah sedang membuka buku secara fisik saat membalik halaman. Selain memiliki kelebihan *Flipbook* juga memiliki kelemahan seperti Menurut Masitoh (2022) kekurangan dari *Flipbook* hanya dapat digunakan untuk individu atau kelompok kecil saja sekitar 4-5 orang.

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan gabungan dari mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Anggrayni *et al.*, 2023, hlm. 14509). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ini mengkaji tentang makhluk hidup juga termasuk benda mati serta mengkaji kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Mata Pelajaran IPAS ini termasuk mata Pelajaran yang baru dalam Kurikulum Merdeka karena menggabungkan 2 mata pelajaran dalam 1 buku (Allufia *et al.*, 2023, hlm. 328).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami dijenjang Sekolah Dasar, karena yang diajarkan dalam mata pelajaran ini berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Jika minat dalam mata Pelajaran IPAS tinggi, maka pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik dapat meraih prestasi belajar sesuai dengan yang diinginkan. Pada kenyataannya, mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang dianggap oleh peserta didik mudah dipahami karena materi IPAS sesuai dengan

pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan adanya minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran IPAS maka pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan peserta didik akan meraih prestasi belajar sesuai dengan yang diinginkan (Anggita *et. al.*, 2023, hlm. 80).

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang baru dalam Kurikulum Merdeka yang memadukan materi IPA dan IPS dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah studi terpadu yang dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Belajar dengan konsep IPAS yakni berusaha untuk memberikan pengalaman dan meningkatkan kemampuan (Mazidah & Sartika, 2023). Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka, yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Agustina *et. al.*, 2022, hlm. 9181).

Adapun tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menurut (Adha, M. J., *et al*, 2025) adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
2. Mengenal interaksi dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), para peserta didik akan berusaha mengenal dan memahami bagaimana alam semesta ini bekerja, dan membentuk interaksi dengan kehidupan manusia di muka bumi.
3. Mengajarkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah. Peserta didik akan mencoba mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ditemui dan berusaha untuk menemukan solusi agar mencapai tujuan lebih lanjut.
4. Melatih sikap ilmiah peserta didik. Dengan prinsip dasar metodologi yang terdapat dalam mata pelajaran IPAS, maka peserta didik akan memiliki sifat keingintahuan tinggi, kemampuan berpikir kritis dan analitis.

5. Berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan alam. Pembelajaran IPAS membuat para peserta didik secara tidak langsung akan mengenal alam dan lingkungannya., dan dapat mengerti tentang masalah yang sedang terjadi. Lalu, peserta didik akan berusaha melestarika, menjaga, serta mengembangkan potensi alam yang ada.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah mengembangkan sikap ilmiah, mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, serta mampu mengembangkan keterampilan dasar pada pembelajaran ilmu alam dan sosial.

c. Karakteristik IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam satu kesatuan pembelajaran. Mata pelajaran ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar melalui keterkaitan antara aspek alam dan sosial. Dalam pembelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh.

Karakteristik IPAS ini terletak pada keterpaduan antara pemahaman konsep dan keterampilan proses. Peserta didik didorong untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, serta menarik kesimpulan terhadap suatu fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS menekankan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungannya.

Sejalan dengan Wahyudi, Siddik, dan Suhartini (2023), pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial secara terpadu serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penugasan materi,

tetapi juga pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupan nyata.

d. Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dasar karena mempelajari berbagai fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, konsep, prinsip, dan teori, tetapi juga menekankan pada proses ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui suatu konsep, tetapi juga dituntut untuk memahami bagaimana konsep tersebut diperoleh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPA perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik didorong untuk melakukan pengamatan, pengajuan pertanyaan, mengumpulkan informasi, melakukan penyelidikan sederhana, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep-konsep IPA sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hardiyanti (2022) menyatakan bahwa pembelajaran IPA yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan agar peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep IPA yang dipelajari.

e. Materi Pembelajaran IPAS “Mengubah Bentuk Energi”

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghubungkan pemahaman konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis dan kreatif, serta keterampilan pemecahan masalah, melalui pengalaman belajar

yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022), yang menekankan bahwa pengajaran di Kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik dan memprioritaskan pembelajaran kontekstual, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan kurikulum dengan situasi kehidupan nyata.

Dalam Kurikulum Merdeka, materi energi termasuk salah satu capaian pembelajaran penting bagi peserta didik pada jenjang sekolah dasar, khususnya mengenai pemahaman tentang sumber energi, bentuk-bentuk energi, dan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan dapat mengenali berbagai bentuk energi dan menjelaskan bagaimana energi diubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Secara konseptual, energi tidak dapat diciptakan atau dihancurkan, tetapi hanya dapat berubah bentuk. Perubahan bentuk energi ini umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, perubahan energi kimia menjadi energi gerak atau energi listrik menjadi energi cahaya. Oleh karena itu, pembelajaran tentang perubahan bentuk energi harus dikaitkan dengan contoh-contoh konkret agar mudah dipahami oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, pembelajaran materi energi di sekolah dasar seringkali bersifat abstrak, sehingga memerlukan pendekatan inovatif dan berbasis kontekstual. Menurut (Sahra *et al.*, 2025), penggunaan metode pembelajaran kreatif dan interaktif sangat penting untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan bermakna tentang konsep energi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, materi perubahan bentuk energi dalam pembelajaran IPAS harus dikembangkan secara bertahap agar peserta didik dapat sepenuhnya memahami konsepnya. Pendekatan langkah demi langkah ini dimulai dengan pengenalan transformasi energi dilingkungan sekitar, dilanjutkan dengan pemahaman energi yang tersimpan, hingga energi yang bergerak. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis saat mengamati fenomena energi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperjelas cakupan serta alur penyampaian materi perubahan bentuk energi dalam pembelajaran IPAS, maka pemetaan materi pada setiap pertemuan dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Pemetaan Materi "Mengubah Bentuk Energi"

No	Pertemuan	Materi Pokok	Uraian Materi
1.	Pertemuan Ke-1	Transformasi Energi di Sekitar Kita	Materi ini membahas tentang pengertian perubahan atau transformasi energi serta contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan mengenal berbagai bentuk perubahan energi, seperti perubahan energi listrik menjadi cahaya (lampu), energi gerak menjadi panas (gesekan), dan energi kimia menjadi gerak (makanan). Dengan mengamati lingkungan sekitar, peserta didik akan dapat mengenali berbagai bentuk perubahan energi yang sering mereka temui.
2.	Pertemuan Ke-2	Energi yang Tersimpan	Materi ini mengkaji tentang energi potensial, yaitu energi yang tersimpan dalam suatu benda. Peserta didik mempelajari contoh-contoh energi yang tersimpan, seperti energi dalam makanan, baterai, pegas, dan air di ketinggian. Pembelajaran ini menghubungkan konsep energi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memahami bahwa energi dapat disimpan dan digunakan saat dibutuhkan.

No	Pertemuan	Materi Pokok	Uraian Materi
3.	Pertemuan Ke-3	Energi yang Bergerak	Materi ini membahas energi kinetik, yaitu energi yang dimiliki suatu objek karena gerakannya. Peserta didik akan mempelajari contoh-contoh energi kinetik, seperti benda yang menggelinding, air yang mengalir, dan angin yang bertiup. Sebagai bagian dari pembelajaran ini, peserta didik akan melakukan percobaan sederhana untuk memahami hubungan antara gerak dan energi, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel pemetaan materi diatas, pembelajaran tentang “Mengubah Bentuk Energi” disusun langkah demi langkah untuk memastikan peserta didik memperoleh pemahaman komprehensif tentang konsep tersebut. Pembelajaran dimulai dari pengenalan transformasi energi di lingkungan sekitar, dilanjutkan dengan energi yang tersimpan, hingga energi yang bergerak. Penyusunan materi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman konseptual secara sistematis melalui pengalaman belajar yang relevan dengan konteks dan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang berbagai bentuk energi tetapi juga mampu memahami hubungan antara bentuk-bentuk tersebut dalam suatu proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari perbandingan serta menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu penelitian terdahulu juga membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait

dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang penulis kaji.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hunaina, N. & Barokah, A. (2025), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas IV di SD Negeri Sukarahayu 01. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning*, dengan rata-rata nilai post-test sebesar 85,5% (nilai rata-rata 25, 65), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan rata-rata nilai post-test sebesar 40,6% (nilai rata-rata 12,17). Hasil uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, model *Discovery Learning* berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahardinata, L. T., *et al.* 2024), menyatakan bahwa media *Flipbook* berbasis *Discovery Learning* efektif digunakan dalam proses pembelajaran muatan IPAS materi “Daerahku Kebanggaanku” peserta didik kelas V SD. *Flipbook* berbasis *Discovery Learning* dapat menjadi model bagi pengembangan media lain yang memadukan teknologi dengan pendekatan pembelajaran aktif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Rizawanti, S. R., *et al.* 2024), berdasarkan hasil uji *effect size*, terdapat pengaruh sebesar 0,9 dengan kategori besar. Oleh sebab itu, kemampuan peserta didik untuk memahami konsep dapat terpengaruh oleh model *Discovery Learning*, berbantuan media animasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Hakiki, H. *et al.* 2025), mengemukakan bahwa melalui penerapan model *Discovery Learning*, berbantuan media *Mibolokus* terjadi peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan ditunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media

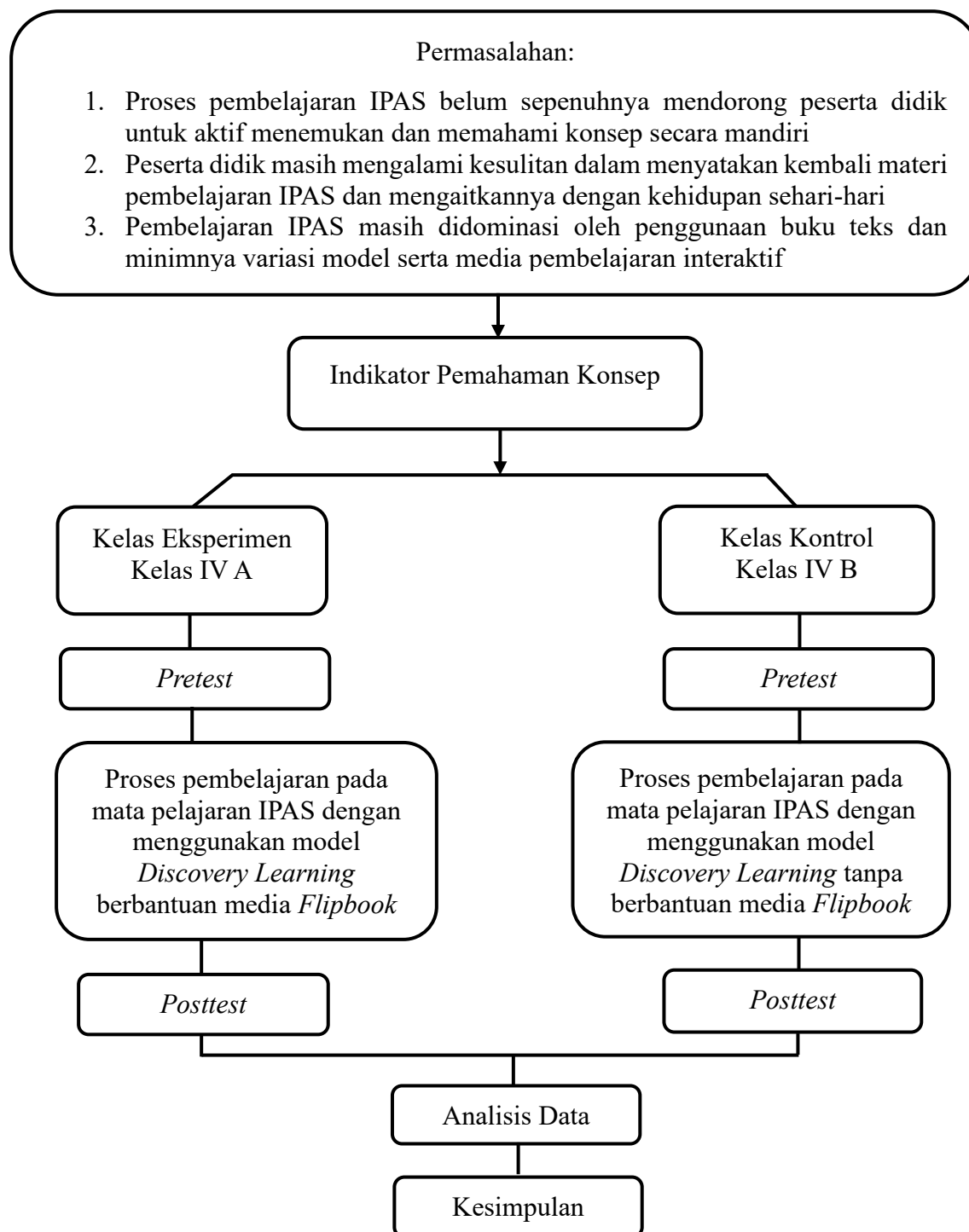
Mibolokus. Hasil penelitian juga menunjukkan bawa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Mibolokus* memberikan peningkatan skor pretest dan posttest peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Mibolokus* terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang dibuktikan dengan hasil analisis peningkatan menggunakan Uji N-Gain.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur'azizah, R. *et al.* 2025), menyatakan bahwa media *Flipbook* PANDA sangat layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, khususnya pada topik perubahan wujud benda. Kelayakan media tersebut dibuktikan melalui hasil validasi ahli media dan materi yang menunjukkan produk berada pada kategori sangat layak baik dari segi penyajian maupun kesesuaian materi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Juniati, S. R., *et al.* 2025), mengemukakan bahwa pengembangan media *flipbook* digital pada materi sistem pencernaan manusia untuk siswa kelas V sekolah dasar telah memenuhi kriteria kelayakan secara isi dan tampilan visual. Validasi dari ahli media dan materi menunjukkan bahwa *flipbook* ini sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Respons guru dan siswa terhadap media juga sangat positif, mencerminkan keterterimaan dan relevansi *flipbook* dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar. Efektivitas media dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa tergolong sedang, ditunjukkan oleh skor N-Gain sebesar 0,45. Hal ini menunjukkan bahwa media *flipbook* digital memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kognitif siswa dalam memahami konsep abstrak secara visual dan interaktif.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Prilliani *et al.*, 2026) membahas “*the effectiveness of interactive flipbooks in elementary school IPAS learning*” menunjukkan bahwa *Interactive Flipbook* memiliki hubungan langsung dengan pemahaman konsep dalam pembelajaran yang dilakukan, media *Flipbook* dapat membantu peserta didik memperoleh bahan pengamatan yang jelas sebelum memasuki tahap diskusi dan percobaan sederhana.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Menurut (Sugiyono, 2023, hlm. 95) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel.

Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Sampel yang dilakukan menggunakan dua kelas yaitu eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran biasa atau model pembelajaran *Konvensional*. Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan rancangan penelitian untuk memecahkan masalah tentang rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. 6 Skema Kerangka Berpikir

Gambar 2.6 di atas merupakan skema penelitian yang membandingkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS diantara dua kelompok kelas. Fokus utama dalam penelitian ini ialah indikator pemahaman konsep IPAS yang akan diukur. Peneliti membagi peserta didik menjadi dua

kelompok, yaitu kelas eksperimen (IV A) yang merepakan model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Flipbook* sementara itu, kelas kontrol menerapkan model *Discovery Learning* tanpa Berbantuan Media *Flipbook*. Alur penelitian ini dimulai dengan memberikan soal *pretest* pada dua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, selanjutnya setiap kelompok diberlakukan media pembelajaran yang lain. Sesudah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan soal *posttest* untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik. Data yang didapat tersebut kemudian dianalisis untuk membandingkan efektifitas kedua model dan media pembelajaran yang telah diberikan.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi (anggapan dasar) ialah anggapan yang menjadi titik tolak penelitian. Asumsi secara implicit terkandung dalam paradigma, perspektif, dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Asumsi umumnya diterima begitu saja sebagai suatu yang benar dengan sendirinya. Asumsi biasa berasal dari postulat, yaitu kebenaran (dalil-dalil) a priori yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Michel Polanyi menyebut. asumsi-asumsi itu sebagai dimensi yang tidak terungkap atau tersembunyi dalam ilmu pengetahuan". Misalnya, dalam. empirisme terkandung asumsi bahwa alam ini ada, fenomena alam seragam dan sama di mana saja, alam dapat diketahui melalui pengamatan dan rasio atau metode empiris-ekperimental, fenomena alam ditentukan oleh hukum-hukum alam (deterministik) dan seterusnya (Akhyar, 2015 dalam Ahmad Irfan, 2018).

Asumsi pada penelitian ini adalah menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* terhadap pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar dengan alasan bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mencari dan menemukan konsep secara mandiri, serta dapat bekerja sama dengan teman sebaya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sementara itu, jawaban sementara adalah jawaban yang diberikan tidak didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, melainkan berdasarkan teori-teori yang relevan. Jadi, Hipotesis juga dapat disebut sebagai dugaan yang diungkapkan dalam sebuah pernyataan yang belum diketahui kebenarannya sehingga masih harus dibuktikan. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis yang telah dirumuskan di awal penelitian (Tumurang, 2023, hlm. 149-150).

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah di paparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat perbedaan antara pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* dengan peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* tanpa berbantuan media *Flipbook* di kelas IV SD.

H₁: Terdapat perbedaan antara pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Flipbook* dengan peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* tanpa berbantuan media *Flipbook* di kelas IV SD.